

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Kerangka Teoritis

2.1.1 Pengertian Guru

Secara etimologi Guru merupakan orang yang melakukan bimbingan dalam pendidikan. Guru memiliki tugas utama dalam jenjang pendidikan untuk mendidik, melatih, membimbing, menilai, dan mengevaluasi siswa. Menurut Pupuh Fathurrohman (2007: 43) “guru adalah tenaga pendidik yang memberikan sejumlah ilmu pengetahuan kepada anak didik di sekolah”. Selain pemberi ilmu, guru juga bertanggung jawab untuk membangun karakter siswa. Guru harus menanamkan nilai-nilai moral dan budi pekerti luhur, memupuk rasa cinta akan tanah air, dan membimbing peserta didik menjadi manusia yang berakhlak mulia.

Menurut (Fatimah Depi, 2011) sebagai guru profesional harus memiliki beberapa sifat dan sikap, yaitu:

1. Fleksibel: seorang guru yang memiliki dasar hidup, prinsip, dan keyakinan sendiri baik dalam ilmu pengetahuan maupun nilai-nilai.
2. Bersikap terbuka: seorang guru harus terbuka untuk menerima siswa, menerima pertanyaan dari siswa, menerima bantuan, dan menerima kritik.
3. Berdiri sendiri: guru yang telah dewasa secara intelektual, sosial, dan emosional.
4. Peka atau sensitif: berarti cepat memahami, mengerti atau melihat apa yang ditunjukkan siswa dengan perasaan.
5. Tekun: pekerjaan seorang guru membutuhkan ketekunan dalam merencanakan, melaksanakan, menilai, dan menyempurnakan pengajaran.

6. Realistik: seorang guru harus realistis dalam pandangan mereka tentang dunia nyata.
7. Melihat kedepan: guru memiliki tanggung jawab untuk membina siswanya sebagai generasi penerus untuk kehidupan di masa yang akan datang.
8. Rasa ingin tahu seorang guru memiliki peran sebagai pengantar ilmu agar ilmu dan teknologi yang disampaikan guru kepada siswa sejalan dengan perkembangan zaman.
9. Ekspresif dimana seorang guru harus mampu menuntut semangat dan suasana belajar siswa yang menyenangkan.
10. Menerima diri adalah seorang guru harus dapat memahami semua kelebihan dan kekurangan diri sendiri dan mampu menerimanya.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa Guru adalah sosok yang sangat penting dalam proses pendidikan. Selain sebagai pengajar, guru juga sebagai pendidik, pembimbing, pengarah, dan penilai. Sangat penting bagi guru untuk membentuk karakter peserta didik.

2.1.2 Peran Guru Sejarah

Menurut Riyadi (2002:138) peran dapat diartikan sebagai orientasi dan konsep dari bagian yang dimainkan oleh suatu pihak dalam oposisi sosial. Selanjutnya Merton menyatakan dalam (Batita et al., 2017) bahwa peran didefinisikan sebagai pola tingkah laku yang diharapkan dari orang yang menduduki status tertentu. Namun, menurut (Soerjono Sukanto, 2002), peran adalah aspek dinamis kehidupan seseorang ketika ia menjalankan tanggung jawab dan kewajibannya.

Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa peran merupakan suatu tindakan yang membatasi seseorang maupun suatu organisasi untuk melakukan

suatu kegiatan berdasarkan tujuan dan ketentuan yang telah disepakati bersama agar dapat dilakukan dengan sebaik-baiknya.

Semua orang memiliki hak dan kewajiban, begitu juga guru. Guru memiliki hak dan kewajibannya masing-masing. Dalam membentuk watak bangsa dan mengembangkan potensi peserta didik, guru sangatlah berperan penting. Dalam melaksanakan tugas seorang guru, guru juga harus melakukan perannya sebagai keseluruhan tingkah laku seorang guru. Selain sebagai pengajar, guru juga sebagai pengelola proses pembelajaran. Guru harus meningkatkan kompetensinya sebagai seorang guru agar mampu beradaptasi dengan perkembangan zaman saat ini.

Sama halnya dengan guru sejarah, Kochar dalam *Teaching of History* mengatakan bahwa guru sejarah memiliki peran penting dalam keseluruhan proses pembelajaran sejarah. Guru sejarah juga bertanggung jawab menginterpretasikan konsep sejarah yakni tentang kemanusiaan kepada peserta didiknya. Dengan kemajuan teknologi saat ini, kurikulum di Indonesia telah bertransformasi menjadi Kurikulum. Dimana dalam kurikulum ini, selain dibentuk menjadi siswa yang cerdas, siswa juga harus berkarakter sebagai wujud profil pelajar Pancasila dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai Pancasila agar mampu bersaing secara global.

Permasalahan yang sering muncul dalam pendidikan sejarah pada saat proses pembelajaran sejarah selama ini sering diartikan hanya sebagai transfer ilmu (transfer of knowledge), guru sejarah sering hanya menyampaikan pengetahuannya kepada siswa tentang ilmu sejarah, sedangkan makna yang terkandung dalam setiap materi pembelajaran sejarah tidak dirasakan dan dibiarkan begitu saja. Dalam penguatan pendidikan karakter siswa memang

merupakan tanggung jawab bersama. Oleh karena itu, sebagai bangsa yang merdeka dan melalui sejarah yang panjang, dalam penguatan pendidikan karakter bangsa Indonesia telah disusun sesuai dengan dasar negara yaitu Pancasila.

Peran dan sifat guru sejarah adalah multifungsi (Kasmadi, 1996), diantaranya sebagai berikut:

Tabel 2.1

Peran Guru Sejarah

No	Peran Guru Sejarah	Deskripsi
1	Guru sejarah sebagai pembimbing	Seorang guru harus sanggup membimbing siswa dengan baik agar proses pembelajaran berjalan dengan tepat dan pembelajaran sejarah dapat menarik minat siswa.
2	Guru sejarah sebagai guru	Sebagai guru sejarah harus mampu memahami bahan pembelajaran dengan baik sesuai dengan pengalaman belajar yang dimiliki siswa.
3	Guru sejarah sebagai jembatan antar generasi	Dalam proses pembelajaran sejarah, guru harus bisa dalam menjembatani antara generasi masa lampau dengan generasi masa kini sampai persiapan ke generasi yang akan datang sehingga pembelajaran tersebut dapat berguna dalam kelangsungan hidup.
4	Guru sejarah sebagai pencari	Guru sejarah harus mampu mencari, mengamati, menguasai bahan dari yang belum

		diketahui dan bahan yang selalu berkembang untuk dibutuhkan.
5	Guru sejarah sebagai konselor	Dalam proses pembelajaran sejarah, misalnya dalam diskusi guru harus bisa memposisikan diri sebagai sahabat, teman, atau anak dari orang tua kandung.
6	Guru sejarah sebagai stimulan kreativitas	Guru sejarah haruslah kreatif dalam mengembangkan proses pembelajaran dan konsep-konsep sejarah.
7	Guru sejarah sebagai seorang otoritas	Guru sejarah harus tahu lebih banyak materi pembelajaran dibandingkan siswanya dan harus mampu mengupayakan dirinya untuk tahu apa yang belum dipahami.

Sumber: Hartono Kasmadi dalam Kasmadi (1996:47)

2.1.3 Penguatan Pendidikan Karakter (PPK)

Nilai-nilai pancasila diterapkan dalam pendidikan karakter untuk mencapai Penguatan Pendidikan Karakter (PPK). Menurut (Zakaria, 2021) Peraturan Presiden (Perpres) No. 87 Tahun 2017 menetapkan bahwa sekolah harus melakukan Penguatan Pendidikan Karakter, yang melibatkan keluarga, masyarakat, dan lembaga pendidikan dalam Gerakan Nasional Revolusi Mental (GNRM) melalui olah rasa, olah hati, olah pikir, dan olah raga. Penguatan Pendidikan Karakter bertujuan untuk meningkatkan pendidikan berkualitas tinggi dan memperkuat karakter peserta didik. Sedangkan menurut (Atika, 2022) Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) adalah upaya untuk membentuk karakter

siswa melalui pengetahuan, perasaan dan tindakan agar mereka menjadi orang yang baik, dan berguna untuk diri mereka sendiri dan lingkungannya.

Menurut Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud, 2017:17), tujuan program PPK adalah untuk menanamkan nilai-nilai Gerakan Nasional Revolusi Mental (religius, nasionalis, mandiri, gotong-royong, dan integritas). Nilai-nilai ini dibagi menjadi 18 nilai pendidikan karakter. Penguatan Pendidikan Karakter ini sangatlah bermanfaat dalam mengubah perilaku, cara bertindak, berpikir sehingga seluruh masyarakat bangsa Indonesia menjadi lebih baik dan bermoral.

Menurut (Saptono, 2011) desain komprehensif praktik penguatan pendidikan karakter mencakup dua belas strategi, yaitu:

1. Guru bertindak sebagai contoh, mentor, dan model.
2. Guru membentuk komunitas etika di kelas.
3. Guru menerapkan etika.
4. Guru membuat lingkungan kelas yang adil.
5. Guru menerapkan nilai dalam kurikulum.
6. Guru menggunakan pembelajaran berkolaborasi.
7. Guru mendorong kepekaan nurani.
8. Guru mendorong refleksi moral.
9. Guru mengajarkan cara menyelesaikan konflik.
10. Sekolah menumbuhkan sikap kepedulian yang melampaui kegiatan kelas.
11. Membangun budaya etika yang positif di sekolah.
12. Berkolaborasi dengan orang tua dan masyarakat dalam pendidikan karakter.

Menurut (Dewi, 2020) dalam memperkuat pendidikan karakter bangsa, ada tiga struktur yang digunakan. Struktur yang pertama terdiri dari program, yang mencakup kelas dan jenjang, ekosistem sekolah, dan penguatan guru. Struktur kedua terdiri dari kurikulum, yang mencakup kegiatan pembentukan karakter yang terintegrasi dalam pembelajaran (intrakuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler). Struktur ketiga terdiri dari banyak program dan kegiatan yang secara efektif dapat memberikan kontribusi terhadap empat dimensi pengembangan karakter Ki Hadjar Dewantara: olah raga, olah pikir, olah rasa, dan olah hati.

2.1.4 Konsep Pendidikan Karakter

1. Pengertian Pendidikan Karakter

Menurut (Samani, 2011) pendidikan karakter adalah suatu proses menuntut siswa untuk menjadi manusia yang berkarakter dalam hati, pikiran, raga, rasa dan karsa. Karakter sendiri disebut dengan tabiat atau watak. Sedangkan menurut (Zubaedi, 2011) pendidikan karakter dapat diartikan sebagai usaha dalam menanamkan kecerdasan berpikir dan penghayatan dalam bersikap dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai luhur jati dirinya yang diterapkan dalam masyarakat dan lingkungannya.

Dari pengertian pendidikan dan karakter yang sudah dijelaskan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter adalah upaya aktif untuk mengajarkan siswa kebiasaan yang sehingga mereka dapat membuat pilihan yang lebih baik dan dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Untuk mewujudkan cita-cita pembangunan karakter, pemerintah Indonesia menempatkan

pembangunan karakter sebagai salah satu program pembangunan prioritas Nasional.

Menurut (Thomas Lickona, 1992), pendidikan karakter adalah pendidikan yang lebih dari sekadar mengajarkan moralitas. Tetapi tentang menanamkan kebiasaan (*habituation*) tentang moralitas sehingga siswa dapat memahami (kognitif) dan merasakan (afektif) nilai moral sehingga mereka terbiasa melakukannya (psikomotor). Pendidikan karakter harus mencakup komponen “pengetahuan yang baik (pengetahuan moral), “perasaan yang baik atau cinta yang baik (perasaan moral), dan perilaku yang baik (perilaku moral)”. Pendidikan karakter juga menekankan pada kebiasaan yang terus menerus dipraktikkan dan dilakukan, yang terdiri dari komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan yang dilakukan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut.

2. Nilai-Nilai Karakter

Kementerian Pendidikan Nasional telah menetapkan 18 prinsip pendidikan karakter yang harus diterapkan siswa (Kemendiknas, 2011) diantaranya :

Tabel 2.2
Nilai-Nilai dalam Penguatan Pendidikan Karakter

No	Nilai	Deskripsi
1	Religius	Sikap kebaikan dan ketekunan dalam melakukan hikmah yang diajarkan kepadanya, toleransi terhadap pengamalan agama lain.
2	Jujur	Berusaha untuk menunjukkan dirinya sebagai orang yang dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan

		pekerjaannya.
3	Toleransi	Sikap dan tindakan yang menghargai bahwa orang lain memiliki agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan yang berbeda dari mereka sendiri.
4	Disiplin	Sikap yang menunjukkan perilaku yang tenang dan patuh dari berbagai ketentuan dan peraturan.
5	Kerja Keras	Tindakan yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh untuk mengatasi berbagai hambatan dan tugas dalam belajar dan menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.
6	Kreatif	Berpikir dan melakukan sesuatu untuk membuat cara baru atau hasil dari sesuatu yang sudah ada.
7	Mandiri	Perilaku dan perspektif yang sulit bergantung pada orang lain untuk menyelesaikan tugas.
8	Demokratis	Cara berpikir, bersikap, dan bertindak yang mempertimbangkan hak dan kewajiban setiap orang, termasuk dirinya sendiri.
9	Rasa Ingin Tahu	Sikap dan tindakan yang selalu berusaha untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam dan menyeluruh tentang apa yang dia pelajari, lihat dan dengar.

10	Semangat Kebangsaan	Cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang mengutamakan kepentingan bangsa dan negara daripada kepentingan pribadi dan kelompok.
11	Cinta Tanah Air	Cara berpikir, bersikap, dan bertindak yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan terhadap negara, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi dan politik.
12	Menghargai Prestasi	Sikap dan tindakan yang mendorongnya untuk menghasilkan sesuatu yang bermanfaat bagi masyarakat dan menghormati dan mengakui keberhasilan orang lain.
13	Bersahabat/ Komunikatif	Tindakan yang memperhatikan senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama.
14	Cinta Damai	Sikap, kata-kata, dan tindakan yang membuat orang lain senang dan aman kepada kita saat berada di tempat yang sama.
15	Gemar Membaca	Terbiasa dalam meluangkan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang menyenangkan.
16	Peduli Lingkungan	Perspektif dan tindakan yang selalu berusaha menghindari kerusakan lingkungan alam di sekitarnya.
17	Peduli Sosial	Perspektif dan tindakan yang selalu ingin membantu

		orang lain dan masyarakat.
18	Tanggung Jawab	Tindakan seseorang dalam memenuhi kewajiban dan tanggung jawabnya terhadap masyarakat, lingkungan, dan dirinya sendiri.

Sumber: 2011, Kementerian Pendidikan Nasional.

Nilai-nilai pendidikan karakter diatas dapat digunakan sekolah dalam penguatan pendidikan karakter siswa. Penanaman nilai karakter harus dimulai sejak dini dan didukung oleh semua pihak agar prosesnya berjalan lancar.

3. Tujuan pendidikan Karakter

Pendidikan karakter dimaksudkan untuk meningkatkan kualitas penyelenggaraan pendidikan dengan membentuk kualitas peserta didik, yang mengarah pada pembentukan karakter, sehingga peserta didik memiliki akhlak mulia. Melalui pendidikan karakter, diharapkan peserta didik dapat meningkatkan dan menggunakan pengetahuan mereka secara mandiri, serta menginternalisasi prinsip-prinsip karakter dalam perilaku sehari-hari mereka (Abidin, 2019).

Pendidikan karakter sangat perlu untuk diimplementasikan dalam sistem pendidikan nasional. Menurut pasal 3 Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dinyatakan bahwa bahwa :

“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap kreatif mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.

Pendidikan karakter pada intinya bertujuan untuk membentuk bangsa yang tangguh, berakhlak mulia, bermoral, dan peserta didik dapat berkembang secara dinamis, berorientasi pada ilmu pengetahuan dan teknologi, dijiwai oleh iman dan taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa berdasarkan Pancasila (Gunawan, 2012: 30). Oleh karena nilai-nilai pendidikan karakter harus dimasukkan ke dalam kurikulum, silabus, dan Rencana Program Pembelajaran (RPP) sekolah oleh guru dan pemangku kebijakan pendidikan.

2.1.5 Internalisasi Karakter

Internalisasi (internalization) merupakan penggabungan atau penyatuan sikap, pendapat, serta standar tingkah laku di dalam kepribadian seseorang (J.P.Chaplin, 2005:256). Sedangkan menurut (Kalidjernih, 2010:71) internalisasi adalah proses mengikat diri ke dalam nilai-nilai dan norma-norma sosial, dimana individu dapat belajar dan diterima menjadi bagian dalam masyarakat. Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa internalisasi adalah suatu penghayatan terhadap nilai-nilai dan norma-norma dalam diri seseorang sehingga dapat diwujudkan dalam sikap dan perilaku.

Guru merupakan pemegang peran utama dalam internalisasi di lingkungan sekolah. Guru adalah sosok inspirator yang mampu membangkitkan semangat untuk maju bagi diri sendiri dan lingkungan. Sama halnya yang dijelaskan oleh (Mulyasa, 2014:65), tercapainya internalisasi karakter siswa erat kaitannya dengan peran seorang guru. Dalam mengimplementasi penguatan pendidikan karakter, guru harus mampu menguasai dan memahami karakter siswa dan hubungan dengan pembelajaran dengan baik, terlebih harus menyukai pendidikan karakter. Selain itu guru juga harus bisa memahami peserta didiknya misalnya

kemampuannya, prestasinya dalam kegiatan belajar mengajar di kelas agar lebih mudah dalam mengimplementasikan penguatan pendidikan karakter yang akan dibentuk oleh guru.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa internalisasi merupakan suatu proses penanaman oleh individu yang melibatkan ide, konsep, serta tindakan yang sudah berlaku dalam masyarakat dan dilingkungan pendidikan yang berasal dari luar kemudian bergerak ke dalam pikiran dan menerima nilai tersebut sebagai norma yang diyakininya, dan menjadi bagian tindakan moralnya.

2.1.6 Pembelajaran Sejarah

1. Pengertian Pembelajaran Sejarah

Pembelajaran sejarah adalah bidang ilmu yang mengandung kearifan yang digunakan untuk mengajarkan kecerdasan, membentuk sikap dan watak, dan membentuk kepribadian peserta didik tentang asal usul dan perkembangan masyarakat di masa lalu (Sapriya, 2009). Sedangkan pengertian pembelajaran sejarah menurut (Fismariza & Karima, 2024) adalah mata pelajaran untuk membentuk sikap sosial terhadap diri sendiri seperti saling menghargai, menghormati perbedaan yang satu dengan yang lainnya.

Adapun karakteristik mata pelajaran sejarah (BSNP, 2006) yaitu:

- 1) Sejarah terkait dengan masa lampau.
- 2) Sejarah bersifat kronologis.
- 3) Dalam sejarah ada tiga unsur penting, yaitu manusia, ruang, dan waktu.
- 4) Perspektif waktu merupakan dimensi yang sangat penting dalam sejarah.
- 5) Sejarah ada prinsip sebab-akibat.

- 6) Sejarah pada hakikatnya suatu peristiwa dan perkembangan masyarakat yang menyangkut aspek kehidupan seperti politik, ekonomi, sosial, budaya, agama, keyakinan.
- 7) Pelajaran sejarah di SMA mengkaji permasalahan dan perkembangan masyarakat dari masa lalu hingga sekarang.
- 8) Pembelajaran sejarah di sekolah, termasuk SMA dapat dibedakan atas sejarah empiris dan sejarah normatif.
- 9) Pendidikan sejarah di SMA lebih menekankan pada perspektif kritis-logis dengan pendekatan historis-sosiologis.

2. Tujuan Pembelajaran Sejarah

Pada hakikatnya kegiatan pendidikan dan proses pembelajaran dilaksanakan demi mencapai tujuan. Tujuan dari pendidikan adalah untuk meningkatkan potensi siswa. Sama halnya dengan pembelajaran sejarah, pembelajaran sejarah bertujuan memberikan pengetahuan fakta sejarah yang harus diketahui oleh setiap warga negara Indonesia. Pengetahuan fakta sejarah bukan hanya sekedar rangkaian peristiwa sejarah, tetapi pengetahuan mengenai hubungan sebab-akibat. Menurut (Kasmadi, 1996) pendidikan sejarah berperan dalam pembentukan karakter bangsa, dimana tujuan dalam mempelajari sejarah adalah untuk menumbuhkan rasa nasionalisme, cinta tanah air, bangsa dan negara melalui pengajaran sejarah.

Permendiknas No 22 tahun 2006 menjelaskan bahwa tujuan pembelajaran sejarah untuk satuan pendidikan dan menengah, yaitu:

- 1) Meningkatkan kesadaran siswa tentang pentingnya waktu dan tempat dari peristiwa masa lalu, sekarang, dan masa depan.

- 2) Meningkatkan kemampuan siswa untuk berpikir kritis dengan menggunakan metode keilmuan.
- 3) Menumbuhkan keinginan dan penghargaan siswa terhadap peninggalan sejarah.
- 4) Meningkatkan pemahaman siswa tentang sejarah pembentukan Indonesia.
- 5) Meningkatkan kesadaran siswa untuk memiliki rasa nasionalisme agar dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari.

2.2 Penelitian yang Relevan

Sebagai referensi untuk penelitian yang relevan dari beberapa peneliti yang pernah menulisnya sebelumnya, seperti :

Penelitian yang dilakukan oleh (Hasan, 2012) dengan judul *Pendidikan Sejarah Untuk Memperkuat Pendidikan Karakter*. Penelitian ini mengkaji tentang penguatan pelajaran sejarah sebagai pendidikan karakter yang dapat diterapkan mulai dari tujuan, pelaksanaan pelajaran, materi, sumber dan media sampai dengan penilaian. Penelitian ini menjelaskan bahwa dalam pelajaran sejarah, nilai-nilai pendidikan karakter dapat diimplementasikan dalam pembelajaran. Pendidikan sejarah juga berperan dalam penguatan pendidikan karakter. Penelitian Hasan relevan dengan penelitian ini karena memiliki kesamaan yaitu sama-sama mengkaji tentang pelajaran sejarah sebagai penguat pendidikan karakter. Namun ada perbedaan antara kedua penelitian. Penelitian Hasan meneliti pendidikan sejarah sebagai sarana umum untuk mengajarkan karakter, sedangkan penelitian ini menekankan pada hubungan peran guru sejarah dalam mengimplementasikan penguatan pendidikan karakter siswa terhadap internalisasi karakter siswa di SMAN 11 Medan.

(Selviana et al., 2023) dengan judul penelitian Peran Guru Sejarah dalam Mengatasi Krisis Moral Siswa Melalui Pembelajaran Sejarah dengan Pendidikan Karakter di Madrasah Aliyah Tahfizhil Quran, *Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*. Vol 2. Penelitiannya menjelaskan bahwa guru sebagai fasilitator pembelajaran memiliki peran penting dalam membentuk karakter siswa. Guru sejarah dapat memberikan pemahaman mengenai nilai-nilai seperti kejujuran, toleransi, kepemimpinan, persatuan, dan nilai-nilai lain yang penting dalam membentuk karakter yang baik. Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi peran guru sejarah dalam mengatasi permasalahan karakter siswa. Guru sejarah tidak hanya sekedar menyampaikan fakta sejarah tetapi juga membangun kesadaran etis dan mengedepankan nilai-nilai positif siswa. Dalam penelitian ini disimpulkan bahwa pembentukan karakter dan penyelesaian krisis moral siswa adalah tanggung jawab bersama antar guru, sekolah, dan keluarga.

(Striwicesa & Purwaningsih, 2021) dengan judul penelitian Analisis Peran Guru Sejarah dalam Implementasi Penguatan Pendidikan Karakter pada Pembelajaran Sejarah di SMA Negeri 2 Jombang, Avatara, *e-Journal Pendidikan Sejarah*. Vol 10, No 2. Dalam penelitiannya, menemukan bahwa guru sejarah yang bekerja sebagai perancang kelas, pengarah kelas, evaluator kelas, dan konselor kelas memainkan peran penting dalam menerapkan penguatan pendidikan karakter dalam pembelajaran online. Unit-unit ini dikombinasikan dengan nilai pendidikan karakter sebesar 94,44% dari total nilai pendidikan karakter yang tersedia, meski faktor eksternal dan internal memengaruhi kesulitan dalam mencapai nilai karakter tersebut. Faktor eksternal termasuk keterbatasan pembelajaran tatap muka yang ditimbulkan oleh pandemi COVID-19 dan faktor

internal disebabkan karena kurangnya adaptasi guru sejarah, terutama dalam hal menggunakan teknologi informasi untuk mendukung pembelajaran online.

Penelitian yang sebelumnya ini menunjukkan kesamaan dan perbedaan masing-masing, dimana kesamaannya yaitu membahas mengenai peran guru dalam mengimplementasikan penguatan pendidikan karakter pada pembelajaran sejarah di SMA. Perbedaannya dengan penelitian penulis adalah dalam penelitian ini penulis menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan jenis penelitian korelasi (hubungan) karena tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan peran guru sejarah dalam mengimplementasikan penguatan pendidikan karakter terhadap internalisasi karakter siswa. Untuk itu, penulis hanya menggunakan teknik pengumpulan data dengan membagikan angket/kusioner secara langsung kepada siswa.

Skripsi karya (Karminah, 2013) berjudul “Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Sejarah (Studi Kasus di SMA Negeri 1 Ambarawa) Tahun Ajaran 2012/2013”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) guru sejarah sudah siap untuk menerapkan pendidikan karakter dengan menyiapkan silabus dan RPP, (2) pelaksanaan pendidikan karakter kurang optimal karena sesuai dengan silabus dan RPP yang menjelaskan nilai-nilai karakter bangsa, (3) hambatan yang dihadapi oleh guru termasuk waktu yang sangat singkat, lingkungan masyarakat yang tidak kondusif, media elektronik, model pembelajaran, dan biaya untuk mendukung kegiatan pendidikan karakter, (4) persepsi dan tanggapan siswa terhadap pendidikan karakter telah terbukti efektif dan didukung oleh ketegasan aturan sekolah.

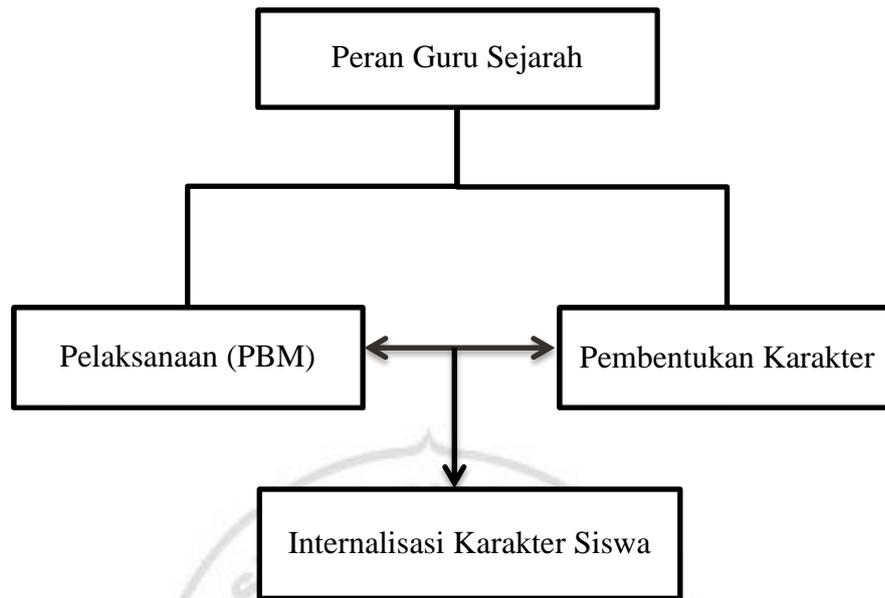
Relevansinya dengan penelitian ini adalah dalam hal penelitian implementasi pendidikan karakter dalam pembelajaran sejarah tetapi dalam penelitiannya lebih fokus dalam studi kasus berdasarkan permasalahan yang dikaji dalam hasil observasi menjelaskan bahwa masih ada siswa yang tidak memenuhi nilai-nilai karakter yang ada.

2.3 Kerangka Berpikir

Guru sejarah merupakan salah satu komponen yang berkaitan erat dengan proses pendidikan. Pembelajaran sejarah sekarang ini masih banyak yang bersifat konvensional, penyampaian materi kurang memperhatikan nilai-nilai karakter yang terkait dalam sejarah. Sementara dalam mata pelajaran sejarah memiliki nilai-nilai karakter bangsa yang harus diimplementasikan kepada siswa sebagai generasi penerus bangsa agar nilai-nilai karakter bangsa ini tidak hilang. Hal ini sesuai dengan tujuan dari pembelajaran sejarah yang tertuang dalam tujuan Pendidikan Nasional.

Melalui proses internalisasi yang berupa penghayatan suatu ajaran, doktrin, atau nilai dalam pembelajaran sejarah diharapkan dapat diwujudkan dalam perilaku dan sikap. Selain itu, peran guru dalam penyampaian sejarah diharapkan dapat menyisipkan nilai-nilai sejarah agar dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari sehingga dapat membentuk karakter siswa yang baik.

Berdasarkan kerangka berpikir diatas, maka dapat dituangkan dalam bagan atau skema sebagai berikut:



Bagan 2.1 Kerangka Berpikir

2.4 Hipotesis

Hipotesis dibuat berdasarkan permasalahan, kajian teoritis, dan kerangka pemikiran yang telah dikemukakan. Hipotesis dapat diartikan sebagai jawaban yang bersifat sementara untuk masalah penelitian sampai data yang dikumpulkan terbukti benar. Dikatakan sementara karena jawaban baru berdasarkan fakta-fakta empiris yang dikumpulkan melalui proses pengumpulan data.

Adapun hipotesis dalam penelitian ini adalah :

Ha : Ada hubungan antara peran guru sejarah dalam implementasi Penguatan Pendidikan Karakter terhadap internalisasi karakter siswa Kelas XI di SMAN 11 Medan.

Ho : Tidak ada hubungan antara peran guru sejarah dalam implementasi Penguatan Pendidikan Karakter terhadap internalisasi karakter siswa Kelas XI di SMAN 11 Medan.